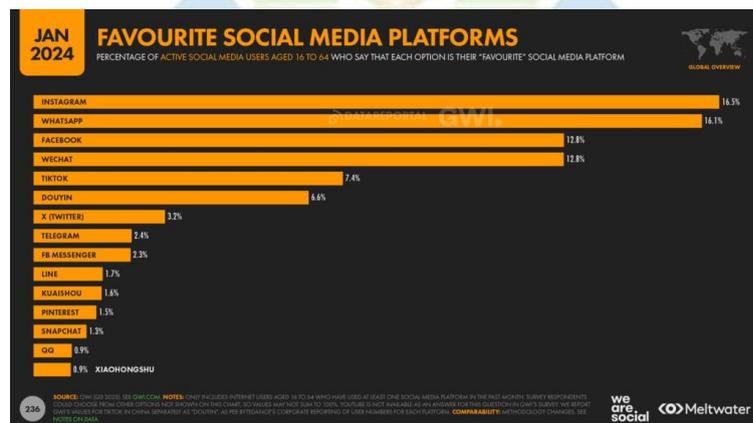


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi informasi. Media sosial, khususnya Instagram, kini menjadi salah satu platform utama bagi generasi muda untuk mendapatkan berita dan informasi terkini. Menurut data dari We Are Social dan Hootsuite, 2024, terdapat sekitar 103 juta pengguna aktif Instagram di Indonesia, yang setara dengan 36,3% dari total populasi negara tersebut yang rata-rata digunakan oleh 85,3% pengguna internet berusia 16–64 tahun.



Gambar 1.1 Platform Media Sosial Terfavorit di Dunia

Fenomena ini menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi yang signifikan. Namun, penyebaran informasi di platform ini sering kali disajikan dengan visualisasi yang menarik dan narasi yang emosional, yang dapat memengaruhi persepsi dan sikap pengguna terhadap isu-isu tertentu. Hal ini menjadi perhatian khusus

ketika informasi yang disebarakan berkaitan dengan isu-isu politik dan kebijakan publik.

Salah satu peristiwa yang menimbulkan banyak perhatian adalah putusan Mahkamah Konstitusi (MK) terkait batas usia calon presiden dan wakil presiden. Putusan ini menimbulkan kegaduhan di ruang publik karena dianggap membuka jalan bagi tokoh politik tertentu, yang dinilai mengaburkan prinsip keadilan dan etika dalam konstitusi. Setelah itu, fenomena berita Peringatan Darurat semakin sering muncul di berbagai platform media sosial, termasuk Instagram. Berita dengan narasi darurat biasanya disampaikan dengan nada mendesak, dramatis, dan menyoroti ancaman tertentu terhadap stabilitas politik, hukum, atau ekonomi suatu negara.

Salah satu kasus terbaru yang menjadi perhatian adalah munculnya gerakan Peringatan Darurat menjelang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024. Kampanye ini pertama kali menyebar melalui Instagram dengan ikon burung Garuda berwarna biru dan teks Peringatan Darurat, yang kemudian diikuti oleh berbagai akun aktivis, media independen, dan organisasi mahasiswa. Tidak lama setelah *viral*, muncul berbagai spekulasi, opini, dan reaksi dari masyarakat, baik yang mendukung maupun yang mempertanyakan validitas informasi yang disajikan.

Berita Peringatan Darurat ini tidak hanya berdampak pada diskusi publik di media sosial, tetapi juga mendorong aksi nyata di lapangan. Demonstrasi besar-besaran terjadi di berbagai kota, seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung, dengan tuntutan utama agar DPR mengikuti putusan Mahkamah Konstitusi

(MK) terkait revisi UU Pilkada. Fenomena ini ‘menunjukkan bahwa informasi yang tersebar di media sosial mampu memobilisasi opini publik dan aksi sosial dalam waktu singkat.

Namun, permasalahan muncul ketika informasi yang beredar tidak selalu akurat atau bersifat parsial. Banyak pihak mempertanyakan apakah berita dengan label Peringatan Darurat ini benar-benar berbasis data yang valid atau sekadar strategi komunikasi untuk membentuk persepsi tertentu terhadap kebijakan pemerintah. Dalam hal ini, kemampuan literasi media masyarakat, khususnya mahasiswa, menjadi sangat penting. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki tanggung jawab untuk menyaring informasi dengan kritis sebelum membentuk opini dan mengambil tindakan.

Beberapa akun seperti @narasi.tv, @tempo.co, hingga akun jurnalis independen turut menyuarakan keprihatinan terhadap arah demokrasi pasca putusan tersebut. Bentuknya beragam: dari potongan video wawancara, grafik penjelas, hingga *meme* politik yang bersifat satiris. Meskipun hal ini membuktikan bahwa media sosial berperan sebagai *watchdog*, namun *framing* yang terlalu emosional dan repetitif bisa menciptakan efek *information fatigue* atau bahkan *confirmation bias*, di mana mahasiswa hanya menyerap informasi yang sesuai dengan kecenderungan awalnya.

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang mereka terima. Namun, dengan dominasi media sosial sebagai sumber informasi, terdapat kekhawatiran bahwa mahasiswa lebih mudah terpengaruh oleh narasi yang

disajikan secara emosional tanpa melakukan analisis yang mendalam. Menurut McQuail (2010), kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu mengakses dan memproses informasi dari media.

Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana media sosial, terutama Instagram, memengaruhi persepsi politik mahasiswa. Masih sedikit penelitian yang mendalam tentang bagaimana platform visual seperti Instagram dapat membentuk pandangan politik generasi muda. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi tambahan penting bagi ilmu komunikasi, khususnya jurnalistik, dalam memahami peran media sosial dalam komunikasi politik. Di era digital seperti sekarang, informasi datang dari berbagai arah, dan tidak semua informasi itu akurat atau objektif.

Berdasarkan kajian literatur, saat ini belum ada penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana jenis berita ini, yang disampaikan melalui media sosial Instagram, memengaruhi sikap kritis mahasiswa terhadap kebijakan pemilu di Indonesia. Dengan kata lain, studi ini bersifat inovatif karena membahas dampak dari bentuk pemberitaan yang tergolong baru di ranah media sosial terhadap pemikiran politik generasi muda.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik, yaitu pada pemberitaan berunsur peringatan darurat terkait kebijakan pemilu pasca putusan MK, dan pengaruhnya pada sikap kritis mahasiswa terhadap kebijakan pemilu. Hingga saat ini, sebagian besar penelitian tentang komunikasi politik di media sosial masih membahas dampak umum media sosial pada persepsi politik, partisipasi politik secara luas, atau analisis konten media sosial secara

umum tanpa menyoroti secara spesifik jenis pemberitaan berlabel darurat yang berpotensi meningkatkan sikap kritis.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pemberitaan berita “Peringatan Darurat” soal pemilu pasca putusan MK terhadap sikap kritis mahasiswa di media sosial Instagram dengan sampel penelitiannya yaitu mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh frekuensi konsumsi berita peringatan darurat di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa tentang kebijakan politik pasca-putusan Mahkamah Konstitusi?
- 2) Bagaimana pengaruh durasi paparan berita peringatan darurat di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa tentang kebijakan politik pasca-putusan Mahkamah Konstitusi?
- 3) Bagaimana pengaruh relevansi isu peringatan darurat di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa tentang kebijakan politik pasca-putusan Mahkamah Konstitusi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui pengaruh frekuensi konsumsi berita peringatan darurat di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap kebijakan politik pasca-putusan Mahkamah Konstitusi.
- 2) Mengkaji pengaruh durasi paparan berita peringatan darurat di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa terhadap kebijakan politik pasca-putusan Mahkamah Konstitusi.
- 3) Menjelaskan pengaruh relevansi isu peringatan darurat di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa terhadap kebijakan politik pasca-putusan Mahkamah Konstitusi.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Secara lebih jelas dapat dikemukakan sebagai berikut.

##### **1) Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, khususnya dalam memperkaya kajian teori agenda *setting* di media sosial seperti Instagram. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang pengaruh paparan konten media terhadap sikap kritis mahasiswa terhadap isu politik dan kebijakan publik, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa di masa depan.

##### **2) Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kampus, pengelola media, maupun institusi pendidikan dalam menyusun strategi literasi digital yang mampu mendorong sikap kritis mahasiswa dalam

menghadapi informasi di media sosial. Peneliti ini juga berguna bagi mahasiswa sebagai *audiens* utama media sosial agar lebih selektif dan reflektif dalam mengonsumsi informasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu politik.

### 1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Teori dan Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1	Wuri Wijayanti Aisyah Arifin  Skripsi (2024) “Pengaruh Terpaan Berita Politik Pemilu 2024 pada Media Online terhadap Kecenderungan Memilih Paslon Presiden (Studi Kuantitatif terhadap Mahasiswa Ilkom UIN Bandung Angkatan 2020 sebagai Generasi Z dalam Memilih Pasangan Calon Presiden 2024)	Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa; metode kuantitatif dengan survei melalui kuesioner kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Bandung angkatan 2020.	Terdapat pengaruh signifikan terpaan berita politik Pemilu 2024 di media <i>online</i> terhadap kecenderungan memilih paslon presiden, dengan nilai $R^2$ sebesar 0,300 (30%). Sub-variabel durasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial	Sama-sama meneliti pengaruh media digital terhadap respons mahasiswa terkait isu politik atau kebijakan	Fokus pada media <i>online</i> secara umum dan perilaku memilih (kecenderungan pilihan), bukan sikap kritis atau persepsi.
2	Devi Puspitasari  Skripsi (2022) Pengaruh Konten Sosial Politik di Instagram terhadap Pembentukan	Menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial dan <i>Cognitive Response Theory</i> dengan metode kuantitatif korelasional.	Konten sosial politik di Instagram memengaruhi pembentukan sikap kritis mahasiswa karena mampu mengaktifkan pemikiran	Menyoroti bagaimana Instagram berperan dalam membentuk sikap kritis mahasiswa.	Fokus pada akun gerakan sosial @gejayanme manggil

	Sikap Kritis Mahasiswa (Studi Korelasi pada Mahasiswa Pengikut Akun Instagram Aliansi Rakyat Bergerak @gejayanme manggil)		reflektif terhadap isu-isu publik		
3	Sarah Zati Hanani  Skripsi (2023) Pengaruh Postingan Berita Instagram @pinterpolitik terhadap Pembentukan Opini Publik Mahasiswa Ilmu Politik	Teori Opini Publik dan kajian media sosial; menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linier sederhana dan penyebaran kuesioner.	Terdapat pengaruh signifikan postingan berita Instagram @pinterpolitik terhadap opini politik mahasiswa Ilmu Politik UIN Walisongo. Nilai $R^2 = 41,6\%$ , sisanya $58,4\%$ dipengaruhi faktor lain. Konten berita di Instagram mendorong mahasiswa berkomentar, membagikan ulang, dan menyuarakan opini.	Sama-sama mengkaji pengaruh media sosial terhadap opini atau sikap politik mahasiswa, dengan pendekatan kuantitatif.	Fokus objek pada akun @pinterpolitik dan isu spesifik tentang Sri Mulyani, serta responden hanya dari mahasiswa Ilmu Politik UIN Walisongo.
4	Febbi Anggraeni  Skripsi (2022) Pengaruh Konsumsi Berita Politik Terhadap Pemenuhan Informasi Berita Politik (Studi Korelasi Pada Mahasiswa PTN Berbadan Hukum Kota Bandung Pembaca	Metode survei terhadap 100 mahasiswa	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel faktualitas, akurasi, kelengkapan, keseimbangan dan netralitas berita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemenuhan informasi mahasiswa. Secara persentase, variabel-	Menggunakan pendekatan kuantitatif, fokus penelitian terhadap mahasiswa	Penelitian penulis berfokus pada sikap kritis mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada kepuasan mahasiswa terhadap kredibilitas berita

	Portal Berita Detik.com)		variabel tersebut mempengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap pemberitaan sebanyak 54,5% sementara 45,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.		
5	Farah Chika Lusiyani  Skripsi (2021) Pengaruh Terpaan Media Sosial BEM terhadap Sikap Kritis Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik dalam Kebijakan Uang Kuliah Tunggal pada Masa Covid-19 di Universitas Jenderal Soedirman	Menggunakan teori <i>Uses and Gratifications dan Cognitive Development Theory</i> dengan metode kuantitatif deskriptif.	Terpaan informasi dari akun media sosial BEM Unsoed berpengaruh sebesar 48% terhadap sikap kritis mahasiswa, terutama dalam isu kebijakan UKT selama pandemi.	Mengukur keterkaitan antara media sosial dan sikap kritis mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah.	Fokus pada sumber internal kampus (BEM), bukan media publik nasional.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Teori *Agenda-Setting* yang dikembangkan oleh McCombs dan Shaw (1972) menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menetapkan isu-isu yang dianggap penting oleh publik. Teori ini berfokus pada dua tingkatan, yakni penekanan pada isu (*issue salience*) dan penekanan pada atribut (*attribute salience*). Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada agenda-*setting* tingkat pertama, di mana media memengaruhi publik melalui seberapa sering, lama, dan relevan isu tersebut disorot.

Dalam media sosial seperti Instagram, isu-isu yang sering muncul, memiliki durasi paparan tinggi, serta dirasakan relevan oleh pengguna cenderung lebih menonjol dan menjadi perhatian publik. Hal ini sejalan dengan prinsip *agenda-setting* bahwa semakin tinggi intensitas paparan media terhadap suatu isu, maka semakin besar pula peluang isu tersebut menjadi bagian dari agenda kognitif pengguna.

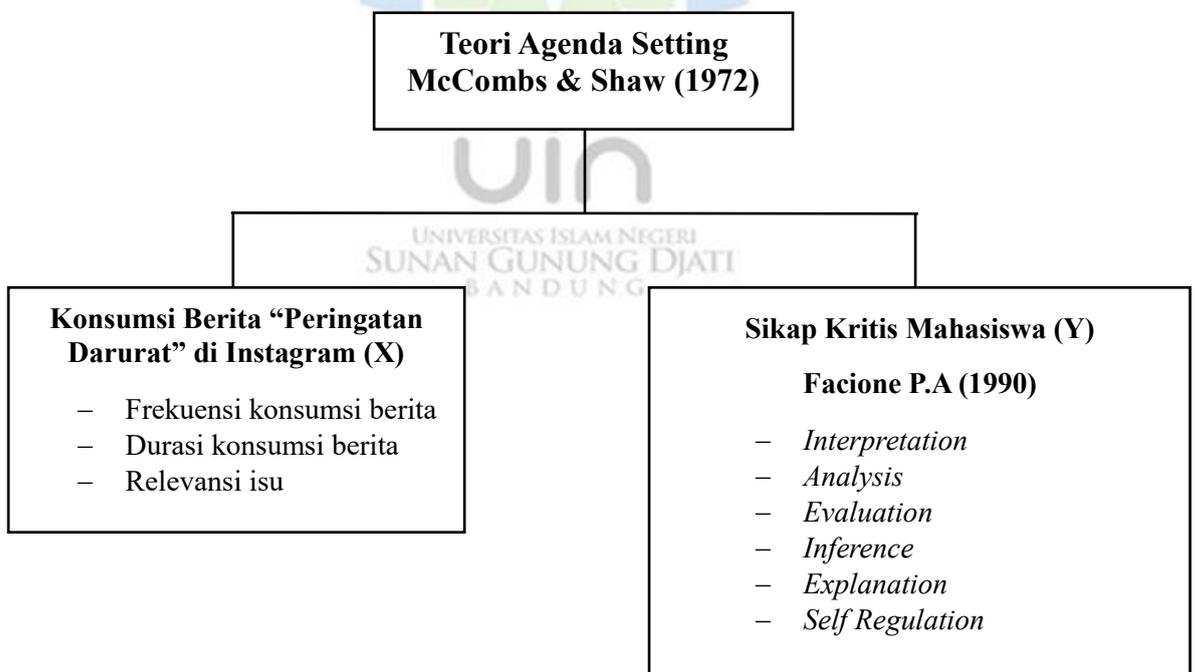
Penelitian ini mengukur tiga aspek dari paparan media sosial yang dijadikan variabel bebas, yaitu:

- 1) Frekuensi konsumsi berita peringatan darurat: Seberapa sering mahasiswa mengakses atau terpapar konten terkait isu peringatan darurat pasca putusan MK di Instagram.
- 2) Durasi paparan: Lamanya waktu yang dihabiskan mahasiswa dalam mengonsumsi berita terkait isu tersebut.
- 3) Relevansi isu: Sejauh mana mahasiswa merasa bahwa isu peringatan darurat tersebut penting dan berkaitan dengan kehidupan atau nilai-nilai pribadi mereka.

Dalam penelitian ini, sikap kritis mahasiswa didefinisikan berdasarkan model keterampilan berpikir kritis dari Facione (1990), yang mencakup enam komponen utama: *interpretation* (memahami dan memberi makna pada informasi), *analysis* (mengidentifikasi argumen dan struktur logis), *evaluation* (menilai kredibilitas sumber dan kualitas argumen), *inference* (menarik kesimpulan berdasarkan bukti), *explanation* (mengungkapkan hasil penalaran), dan *self-regulation* (merefleksi dan memperbaiki proses berpikir).

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berlandaskan pada pemikiran bahwa semakin sering, lama, dan relevan mahasiswa terpapar isu peringatan darurat di Instagram, maka semakin berkembang pula sikap kritis mereka terhadap kebijakan politik pasca putusan MK. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara paparan media dan pembentukan opini serta kognisi publik dalam konteks komunikasi politik digital.

**PENGARUH KONSUMSI BERITA “PERINGATAN DARURAT” DI  
INSTAGRAM TERHADAP SIKAP KRITIS MAHASISWA PASCA  
PUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI**  
(Studi Kuantitatif Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung)



*Gambar 1.2 Skema Kerangka Pemikiran*

## 1.7 Hipotesis

Dari kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak terdapat pengaruh frekuensi konsumsi berita “Peringatan Darurat” di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa dalam menilai kebijakan pemerintah.
- 2) Hipotesis Kerja ( $H_a$ ) : Terdapat pengaruh frekuensi konsumsi berita “Peringatan Darurat” di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa dalam menilai kebijakan pemerintah.
- 3) Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak terdapat pengaruh durasi konsumsi berita “Peringatan Darurat” di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa dalam menilai kebijakan pemerintah.
- 4) Hipotesis Kerja ( $H_a$ ) : Terdapat pengaruh durasi konsumsi berita “Peringatan Darurat” di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa dalam menilai kebijakan pemerintah.
- 5) Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak terdapat pengaruh relevansi konsumsi berita “Peringatan Darurat” di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa dalam menilai kebijakan pemerintah.
- 6) Hipotesis Kerja ( $H_a$ ) : Terdapat pengaruh relevansi konsumsi berita “Peringatan Darurat” di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa dalam menilai kebijakan pemerintah.

## 1.8 Operasional Variabel

### 1.8.1 Variabel Independen (X)

Variabel yang memberikan pengaruh, menyebabkan variabel berubah, atau muncul merupakan variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono,

2022). Variabel bebas yang digunakan saat ini adalah pengaruh konsumsi berita “peringatan darurat” di Instagram dengan sub variabel frekuensi (X1), durasi (X2), dan *relevansi* (X3)

### 1.8.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel kriteria, *output*, atau konsekuen merupakan sebutan lain dari variabel dependen atau variabel terikat. Variabel ini adalah variabel yang mendapatkan pengaruh atau merupakan akibat dari keberadaan variabel bebas (Sugiyono, 2022). Variabel terikat yang digunakan dalam riset ini adalah sikap kritis mahasiswa dalam menilai kebijakan pemilu 2024 dengan aspek *Interpretation, Analysis, Evaluation, Inference, Explanation, Self Regulation (Y)*.

#### Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)



Gambar 1.3 Variabel Independen dan Dependen

Tabel 1.2. Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Alat Ukur
Variabel Bebas (X) Konsumsi Berita “Peringatan Darurat” di Instagram	X1 Frekuensi	Saat sedang hype (ramai), saya sering melihat berita “Peringatan Darurat” di Instagram	Skala Likert
		Saya sering mengikuti atau mengakses konten dari akun berita seperti @narsinewsroom, @tempo.co, dan sejenisnya?	Skala Likert

		Saya menemukan konten “Peringatan Darurat” melalui berbagai fitur Instagram (feed, story, reels, explore).	Skala Likert	
		Saya melihat konten tentang “Peringatan Darurat” lebih dari satu kali dalam sehari saat isu sedang ramai.	Skala Likert	
	X2 Durasi	Saya membaca atau menonton konten “Peringatan Darurat” hingga selesai setiap kali menemukannya di Instagram	Skala Likert	
		Saya meluangkan waktu khusus untuk memahami konten tentang “Peringatan Darurat” di Instagram	Skala Likert	
		Saya biasanya membaca lebih dari satu postingan atau menonton lebih dari satu video tentang “Peringatan Darurat” dalam satu kali membuka Instagram	Skala Likert	
		Berapa lama biasanya Anda menghabiskan waktu untuk membaca/melihat konten “Peringatan Darurat”?	Skala Likert	
	X3 Relevansi	Saya merasa isu “Peringatan Darurat” penting untuk diketahui oleh mahasiswa sebagai warga negara	Skala Likert	
		Saya percaya konten tentang “Peringatan Darurat” bermanfaat untuk menilai kebijakan pemerintah	Skala Likert	
		Saya memprioritaskan membaca isu seperti “Peringatan Darurat” dibanding konten hiburan di Instagram	Skala Likert	
			Saya merasa informasi tentang “Peringatan Darurat” membantu saya memahami situasi politik Indonesia	Skala Likert
	<b>Variabel Terikat (Y)</b> Sikap Kritis Mahasiswa	Y Sikap Kritis	Saya memahami inti pesan dari konten “Peringatan Darurat” yang saya lihat di Instagram	Skala Likert
			Saya dapat mengenali masalah yang dibahas dalam konten tentang aturan atau keputusan Pemilu setelah putusan MK di Instagram	Skala Likert
			Menurut Anda, apa yang paling menggambarkan pemahaman yang baik terhadap konten berita?	Skala Likert
Saya dapat membedakan mana informasi yang bersifat fakta dan mana yang berupa opini dalam konten berita politik			Skala Likert	
Saya bisa membedakan mana fakta dan mana pendapat dalam konten tentang aturan Pemilu setelah putusan MK di Instagram			Skala Likert	
Kalimat berikut ini termasuk kategori apa menurut Anda?			Skala Likert	

		“Pemerintah sedang disusupi kekuatan gelap!”	
		Saya terbiasa mengecek siapa pembuat konten sebelum mempercayai isi berita tersebut	Skala Likert
		Saya mempertimbangkan sumber informasi sebelum percaya pada berita tentang aturan atau keputusan Pemilu setelah putusan MK di Instagram	Skala Likert
		Hal apa yang paling penting dalam menilai kredibilitas suatu konten?	Skala Likert
		Saya mampu menyimpulkan informasi dari postingan “Peringatan Darurat” tanpa terpengaruh opini pribadi pembuatnya	Skala Likert
		Saya bisa memikirkan apa dampak atau akibat dari kebijakan Pemilu setelah putusan MK yang saya lihat di Instagram	Skala Likert
		Kesimpulan yang baik dari konten "Peringatan Darurat" seharusnya didasarkan pada:	Skala Likert
		Saya dapat menyampaikan opini pribadi terhadap isu berdasarkan informasi yang saya baca	Skala Likert
		Saya bisa menjelaskan dengan kata-kata saya sendiri isi konten tentang aturan atau keputusan Pemilu setelah putusan MK di Instagram	Skala Likert
		Setelah membaca berita peringatan darurat, apa yang biasanya Anda lakukan?	Skala Likert
		Saya menyadari bahwa pendapat saya bisa saja keliru dan bersedia mengubah pandangan saya jika mendapatkan informasi baru yang kredibel dan relevan	Skala Likert
		Saya tidak langsung percaya semua konten tentang aturan atau keputusan Pemilu setelah putusan MK yang ada di Instagram	Skala Likert
		Apa sikap terbaik ketika kita menemukan informasi baru yang bertentangan dengan pendapat awal kita?	Skala Likert

## **1.9 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.9.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang berlokasi di Jalan A. H. Nasution No. 105, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek penelitian adalah mahasiswa dari tiga fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Syari'ah dan Hukum, serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang aktif mengonsumsi berita politik melalui media sosial, khususnya Instagram.

### **1.9.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma memengaruhi cara peneliti dalam melaksanakan penelitian serta menentukan langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian (Sulaiman, 2018). Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik yang berorientasi pada pengujian hubungan antar variabel secara objektif dan terukur. Paradigma ini berpijak pada asumsi bahwa realitas sosial dapat dikaji, diukur, dan dianalisis melalui data kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini berfokus pada pengukuran pengaruh secara statistik antara variabel konsumsi berita politik dengan persepsi terhadap pemerintah, dengan instrumen kuesioner sebagai alat utama dalam pengumpulan data.

### **1.9.3 Metode Penelitian**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui metode survei, yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri

Sunan Gunung Djati Bandung sebagai responden. Menurut Suryadi dkk. (2019), survei merupakan metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Metode ini dipilih karena mampu menjangkau banyak responden sekaligus, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengaruh berita politik di Instagram. Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengukur bagaimana mahasiswa menilai berita politik serta bagaimana konsumsi berita tersebut memengaruhi sikap kritis mereka terhadap pemerintah.

#### **1.9.4 Jenis data dan Sumber data**

##### **1) Jenis Data**

Data primer diperoleh dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Syari'ah dan Hukum, serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Mereka menjadi objek sekaligus sumber penelitian, dengan data dikumpulkan melalui jawaban responden terhadap kuesioner yang telah disebar.

##### **2) Sumber Data**

Data sekunder digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung hasil penelitian. Data ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik komunikasi politik, media sosial, serta respons mahasiswa terhadap berita politik.

#### **1.9.5 Populasi dan Sampel**

##### **1) Populasi**

Area generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya adalah populasi (Sugiyono, 2022).

Peneliti menetapkan populasi penelitian ini terdiri dari individu-individu yang merupakan mahasiswa Fakultas Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Syari'ah dan Hukum dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Diketahui bahwa mahasiswa-mahasiswa yang ada di tiga fakultas tersebut berjumlah sebanyak 10.133 mahasiswa. Berdasarkan fakultas dan jurusannya, terdapat rincian sebagai berikut

1. Fakultas Syari'ah dan Hukum : 3.694 orang
2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi : 4.314 orang
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : 2.125 orang

## 2) Sampel

Sugiyono (2022) mendefinisikan, sampel adalah sebagian dari total keseluruhan serta sifat khas yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi terlalu banyak untuk diteliti secara keseluruhan, maka sampel dapat digunakan. Sehingga, kesimpulan dari hasil temuan penelitian yang didapatkan dari sampel dapat diberlakukan kepada populasi secara menyeluruh.

Rumus Slovin digunakan dalam menghitung dan menentukan jumlah sampel pada penelitian ini. Berikut merupakan rumus Slovin dengan perhitungan sampel penelitian.

Rumus :  $n = \frac{N}{(1+Ne^2)}$

Keterangan :

$n$  = Jumlah sampel yang diperlukan

$N$  = Total populasi (10.133 orang)

$e$  = Toleransi kesalahan pengambilan sampel (10%)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{10.133}{1 + 10.133(0,1)^2}$$

$$n = \frac{10.133}{1 + 10.133(0,01)}$$

$$n = \frac{10.133}{102,33}$$

$$n = 99,02$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa ukuran sampel yang diperlukan sebanyak 99,02 yang dibulatkan menjadi 99 orang dari seluruh populasi. Berikut beberapa kriteria yang harus terpenuhi oleh sampel, yakni:

1. Merupakan mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
2. Aktif menggunakan Instagram dan pernah melihat berita “peringatan darurat”

### 1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode survei atau kuesioner menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan. Menurut Anam dkk. (2023) kuesioner atau angket adalah alat yang

berfungsi sebagai pengumpul informasi, dengan mengajukan serangkaian pertanyaan secara tertulis, yang memungkinkan responden untuk menanggapi secara tertulis juga. Mendapatkan informasi yang bersifat kredibel dan akurat adalah tujuan dari penggunaan kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan layanan survei *online*, Google *Form*. Kemudian survei ini dibagikan kepada responden secara *online* juga. Media kuesioner ini dipilih untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan, penyimpanan dan pengolahan data. Selain itu, Google *form* juga dipilih untuk menghemat biaya penelitian.

### 1.9.7 Validitas dan Reliabilitas

#### 1) Validitas

Keakuratan hubungan antara data yang ditemukan pada objek penelitian dan data yang dapat dikomunikasikan oleh peneliti merupakan definisi dari validitas (Sugiyono, 2022). Validitas kuesioner dibagi menjadi validitas faktor dan item. Validitas faktor digunakan saat kuesioner memiliki beberapa faktor, dan diuji dengan mengkorelasikan skor setiap faktor dengan skor total untuk melihat sejauh mana faktor tersebut mewakili keseluruhan instrumen.

Uji validitas menggunakan rumus Korelasi Product Moment:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi

- n : Jumlah sampel
- $\Sigma XY$  : Jumlah perkalian antara nilai variabel x nilai variabel y
- $\Sigma X^2$  : Jumlah kuadrat dari nilai variabel x
- $\Sigma Y^2$  : Jumlah kuadrat dari nilai variabel y
- $(\Sigma X)^2$  : Jumlah nilai variabel x kemudian dikuadratkan
- $(\Sigma Y)^2$  : Jumlah nilai variabel y kemudian dikuadratkan

## 2) Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian konsisten dan dapat dipercaya dalam menghasilkan data. Pengujian ini membantu memastikan bahwa instrumen mampu memberikan hasil yang stabil jika digunakan kembali pada objek yang sama. Jika hasilnya reliabel, maka instrumen dianggap akurat dan layak digunakan; namun jika tidak, maka instrumen dinilai kurang handal dalam mengukur data secara tepat.

Metode pengujian reliabilitas menggunakan Alfa Cronbach yang memiliki nilai koefisien  $> 0,6$ . Variabel penelitian dianggap reliabel, jika hasil pengujian memperoleh nilai lebih dari 0,6. Berikut adalah rumus koefisien reliabilitas Alfa Cronbach.

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{St^2} \right)$$

Keterangan

$r_{ii}$  : Koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach*

k : Jumlah item

$\sum Si^2$  : Jumlah varians tiap item

$St^2$  : Varians total

### 1.9.8 Teknik Analisis Data

Hasil penelitian ini didapat dengan menggunakan beberapa teknik analisis data. Dua metode analisis yang dipakai juga sudah disesuaikan dengan pendekatan penelitian secara umum, yaitu sebagai berikut.

#### 1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan bahwa data layak digunakan dalam analisis regresi (Ayuwardani & Isroah, 2018). Uji ini meliputi:

##### a) Uji Normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang menyebar secara normal.

Penelitian ini memakai uji Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan:

- $Sig > 0,05$  → data berdistribusi normal
- $Sig < 0,05$  → data tidak normal

##### b) Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang terlalu kuat antar variabel bebas dalam model regresi. Jika terlalu tinggi, hal ini bisa mengganggu hasil analisis. Indikatornya adalah:

- $VIF < 10$  dan  $Tolerance > 0,10$  → tidak terjadi multikolinearitas
- $VIF > 10$  dan  $Tolerance < 0,10$  → terjadi multikolinearitas

##### c) Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah varians residual antar pengamatan sama atau tidak. Model yang baik menunjukkan varians residual yang stabil (homoskedastisitas). Uji ini dilakukan dengan metode Glejser, dengan ketentuan:

- $\text{Sig} > 0,05 \rightarrow$  tidak ada heteroskedastisitas
- $\text{Sig} < 0,05 \rightarrow$  ada heteroskedastisitas

## 2) Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh beberapa variabel bebas (X1: Frekuensi, X2: Durasi, X3: Relevansi) terhadap variabel terikat Y (Sikap Kritis). Rumusnya ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : variabel terikat

X<sub>1</sub>–X<sub>4</sub> : variabel bebas

$\beta_0$  : konstanta

$\beta_1$ – $\beta_4$  : koefisien masing-masing variabel bebas

e : kesalahan (error)

## 3) Analisis koefisien Korelasi

Digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilainya menunjukkan arah dan kekuatan hubungan.

Berikut panduan interpretasinya menurut Sugiyono (2022):

Tabel 1.3 Pedoman Penjelasan Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2022)

#### 4) Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variasi dari variabel terikat.

- Jika  $R^2$  mendekati 0 → pengaruhnya lemah
- Jika  $R^2$  mendekati 1 → pengaruhnya kuat

#### 5) Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara individu. Penilaiannya dilakukan dengan dua cara:

Berdasarkan nilai signifikansi:

- $\text{Sig} > 0,05$  → tidak berpengaruh ( $H_0$  diterima)
- $\text{Sig} < 0,05$  → berpengaruh ( $H_a$  diterima)

Berdasarkan perbandingan nilai t:

- $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  →  $H_a$  diterima
- $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  →  $H_0$  diterima

#### 6) Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Penilaiannya bisa dilakukan dengan:

Perbandingan nilai F:

- $F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow$  berpengaruh signifikan ( $H_a$  diterima)
- $F_{hitung} < F_{tabel} \rightarrow$  tidak berpengaruh signifikan ( $H_0$  diterima)

Berdasarkan nilai probabilitas ( $\alpha = 0,05$ ):

- $Prob > 0,05 \rightarrow H_0$  diterima
- $Prob < 0,05 \rightarrow H_a$  diterima

